

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPAS Melalui Model Pembelajaran PBL Berbantu Media Gurita Poin di Kelas IV SDN 6 Wirosari

Novi Nurhayati¹, Farida Nursyahidah², Nusa Fitri³, Diana Wulandari⁴

^{1,2}, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24 Kota Semarang, 50125

^{3,4} SD Negeri 6 Wirosari, Jl. Raya Blora - Purwodadi No.47, Wirosari, Kec. Wirosari Kab. Grobogan, 58192

E-mail: novicintia21@gmail.com ¹faridanursyahidah@upgris.ac.id² nusafitrio2@guru.sd.belajar.id³ dianarizkiavituwulandari@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang didukung penggunaan media Gurita Poin dalam meningkatkan hasil belajar kognitif Indikator Penilaian Akhir Semester (IPAS) pada siswa kelas IV di SDN 6 Wirosari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan 31 peserta didik. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus yaitu pra-siklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Tahap kegiatan per siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil belajar kognitif IPAS dikumpulkan menggunakan tes yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran PBL berbantu Media Gurita Poin efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas IV. Peningkatan yang signifikan terlihat pada setiap siklus penelitian. KKTP pembelajaran IPAS kelas IV yaitu 76. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas adalah 14 peserta didik dengan persentase 45,16% dan peserta didik yang belum tuntas mencapai 17 peserta didik dengan persentase 54,83%. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 20 peserta didik dengan persentase 64,51% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 35,48%. Jumlah peserta didik yang tuntas semakin meningkat di siklus II menjadi 28 peserta didik dengan persentase 90,32%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas terdapat 3 peserta didik dengan persentase 9,67%. Media Gurita Poin memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik untuk mencapai target poin dalam belajar. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi dalam kelompok.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), media pembelajaran, Gurita Poin, hasil belajar kognitif, IPAS

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) Learning Model which is supported by the use of Octopus Points media in improving cognitive learning outcomes of Semester End Assessment Indicators (IPAS) in fourth grade students at SDN 6 Wirosari. This study used a class action research method (PTK) involving 31 students. The research was conducted in three cycles, with each cycle namely pre-cycle, Cycle 1, and Cycle 2. The activity stages per cycle consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. Data on science cognitive learning outcomes were collected using tests developed based on predetermined learning objectives. The results showed that the PBL Learning Model assisted by Octopus Point Media was effective in improving the cognitive learning outcomes of science and science students in grade IV. A significant increase was seen in each research cycle. The KKTP for class IV science learning is 76. In the pre-cycle, 14 students who have completed it with a percentage of 45.16% and students who have not completed it reach 17 students with a percentage of 54.83%. In cycle I, the number of students who passed increased to 20 students with a percentage of 64.51% and students who did not complete were 11 students with a percentage of 35.48%. The number of students who passed increased in cycle II to 28 students with a percentage of 90.32%, while students who had not completed there were 3 students with a percentage of 9.67%. Octopus Points Media provides an interesting experience for students to achieve target points in learning. Students can develop problem solving skills, critical thinking skills, and collaboration skills in groups.

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL) Learning Model, learning media, Octopus Points, cognitive learning outcomes, Science Science*

1. PENDAHULUAN

Menghadapi revolusi 5.0 diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran bermutu dari pendidikan. Pembelajaran yang bermutu berkorelasi dengan persiapan yang baik (Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S., 2016). Persiapan tersebut meliputi perencanaan dan pemilihan strategi pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat tergantung pada kematangan perencanaan dan penyusunan rencana tindakan. Perencanaan dianggap sebagai kunci pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara efektif, menarik, bervariasi, dan progresif yang didasarkan pada rancangan pembelajaran (Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H., 2019). Melalui perencanaan yang baik, guru dapat mengidentifikasi cara peserta didik belajar dan membuat kemajuan.

Pembelajaran tidak dapat terlepas dari teori belajar. Penggunaan teori belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang baik tidak hanya memandang peserta didik sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek. Diharapkan peserta didik akan lebih aktif sehingga termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan memahami penjelasan yang diberikan (Hasan, M., et.al, 2021). Tujuan pembelajaran merupakan proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu guru sebagai pemberi pesan, peserta didik sebagai penerima pesan, dan materi pembelajaran sebagai pesan yang disampaikan (Hilmi, M. Z., 2017). Pesan yang tidak tersampaikan secara maksimal akan menimbulkan kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik. Dalam penyampaian pesan diperlukan kemampuan guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang memudahkan siswa belajar. Hakekat pembelajaran terjadi jika pendidik mampu membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mustafida, F., 2013).

Hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas IV menunjukkan hasil bahwa pembelajaran belum berjalan dengan efektif dan masih banyak kendala. Pada kegiatan observasi, ditemukan bahwa pembelajaran di kelas belum kondusif. Hal ini dibuktikan pada kegiatan pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang belum memperhatikan pembelajaran. Kurang menariknya pembelajaran yang disajikan guru menjadi faktor yang

melatarbelakangi hal tersebut. Dalam pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran. Guru hanya berpedoman pada buku teks pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Di kelas IV, kondisi kelas kurang kondusif karena peserta didik cenderung suka bermain dan membawa mainan ketika pembelajaran. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dalam memperhatikan pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran belum tereksplor secara maksimal.

Perolehan nilai hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada pelaksanaan kegiatan observasi menunjukkan hasil bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Untuk KKTP mata pelajaran IPAS kelas IV yaitu 76. Dari seluruh peserta didik yang berjumlah 31 peserta didik hanya ada 10 peserta didik dengan persentase 32,25% yang memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). 21 peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKTP yang sudah ditentukan dengan persentase 67,74%. Kondisi seperti ini akan berdampak kurang baik bagi hasil belajar kognitif peserta didik. Dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat menunjang nilai hasil belajar kognitif peserta didik dengan menambahkan model pembelajaran, media pembelajaran maupun menggunakan *ice breaking* untuk menarik fokus peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen pembelajaran (Pane, A., & Dasopang, M. D., 2017). Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana efektifitas tiap-tiap komponen tersebut berinteraksi (Supriyono, S., 2018). Media sebagai salah satu komponen dalam sistem yang berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran (Rosidah, A., Puspitasari, W. D., & Dewi, A. F., 2021). Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran (Rosmanah, A., 2019).

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi menciptakan atmosfer belajar peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas (Fathurrohman, M., 2015). Perilaku guru akan berkorelasi positif dengan prestasi peserta didik jika mampu mengalokasikan dan menggunakan waktu dalam belajar. Sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah. Menurut Gardner (2007) kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran ruang kelas yang tradisional. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mempunyai tujuan untuk memotivasi peserta didik belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Fathurrohman, M., 2015).

Pembelajaran berbasis masalah atau disebut *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang didapatkan. Pada kegiatan memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Dari uraian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang dijadikan pembelajaran dapat muncul dari peserta didik atau guru.

Komponen yang tidak boleh tertinggal yaitu penggunaan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik. Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang ingin disampaikan guru melalui materi sebagai pesan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu sendiri (Hafid, A., 2011). Manfaat media pembelajaran antar lain dapat memperjelas pesan supaya tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan

ruang, waktu, tenaga dan daya indera, menimbulkan semangat belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan guru dan peserta didik lainnya.

Tujuan penggunaan media pembelajaran untuk memudahkan proses komunikasi guru dengan peserta didik (Nurrita, T., 2018). Informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, tidak ada kesalahan pemahaman, bahkan kegagalan. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus menarik bagi peserta didik (Abidin, Z., 2017). Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran Gurita poin. Pada media Gurita Poin, peserta didik akan bermain secara berkelompok. Setiap kelompok harus menunjuk satu peserta didik yang bertugas sebagai si pengambil soal di depan. Penjelasan lebih lanjut untuk langkah-langkah pembelajaran media pembelajaran Gurita Poin sebagai berikut:

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok (idealnya 4-6 peserta didik)
2. Setiap kelompok menunjuk satu peserta didik menjadi si pengambil soal
3. Guru menyediakan tiga jenis Gurita yang sudah dilengkapi dengan tentakel soal. Setiap gurita memiliki bobot poin berbeda. Gurita biru memiliki bobot poin 15, gurita kuning memiliki bobot poin 10 dan gurita hijau memiliki bobot poin 5. Poin tersebut dapat menjadi milik kelompok jika berhasil menjawab soal dengan benar
4. Setiap kelompok bebas mengambil soal dari gurita manapun, dengan syarat soal dikerjakan dahulu baru mengambil soal lainnya
5. Guru memberikan waktu kurang lebih 15 menit untuk menyelesaikan permainan
6. Masing-masing kelompok yang sudah melaksanakan permainan, menempelkan hasil soal yang didapatkan di lembar jawab yang sudah disediakan guru.
7. Setelah seluruh soal ditempel, maka dibawa kedepan untuk di cek kebenaran jawaban dengan cara presentasi per kelompok. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi adalah pemenangnya.

Kelebihan dari media pembelajaran Gurita Poin yaitu dapat membangun kekompakan anggota kelompok untuk

menyelesaikan permasalahan dalam waktu singkat. Soal yang terdapat pada media disesuaikan dengan materi dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik lebih mudah untuk membayangkan konsep abstrak materi. Kekurangan dari media pembelajaran Gurita Poin yaitu terbuat dari kertas, mudah robek dan membutuhkan waktu lama dalam pembuatannya. Hal ini dikarenakan banyaknya soal yang harus dipersiapkan. Masing-masing Gurita memiliki tiga tentakel yang mana setiap tentakel terdapat 10 soal. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan soal sebanyak 60 dengan level yang berbeda. Gurita biru memiliki level soal yang HOTS karena memiliki bobot poin 15, gurita kuning memiliki level soal medium karena berbobot poin 10 dan gurita hijau memiliki level soal mudah dengan bobot poin 5.

Pemilihan media pembelajaran Gurita poin beralasan bahwa karakteristik peserta didik SD yang sangat senang jika bermain, sehingga penggabungan antar permainan dan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidik harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar dan menciptakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkesan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan Kelas yang dimaksudkan adalah melakukan tindakan pada pembelajaran di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media pembelajaran Gurita Poin untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada kegiatan PPL 2 semester 2 PPG Prajabatan. Populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Sampel penelitian yaitu kelas IV SD Negeri 6 Wirosari dengan jumlah peserta didik 31. Peserta didik perempuan berjumlah 22 dan peserta didik laki-laki berjumlah 9.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar matematika dapat diupayakan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita poin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus, masing-masing terdiri dari 3 tahapan yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan dan observasi, 3) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan aktivitas belajar IPAS peserta didik IV SD Negeri 6 Wirosari, yaitu metode observasi. Lembar observasi guru dalam proses pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengumpulan data hasil belajar IPAS dalam penelitian ini menggunakan Teknik tes. Hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil tes yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman peserta didik pada aspek kognitif. Bentuk tes yang digunakan berjenjang, yaitu pra-siklus menggunakan tes uraian, siklus I menggunakan tes pilihan ganda dan siklus II menggunakan tes uraian. Tes tertulis dibuat berdasarkan kisi-kisi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes sebelum perbaikan dengan nilai tes antar siklus yang sudah dilaksanakan. Data kuantitatif yaitu berbentuk angka dan deskriptif kualitatif yaitu berupa penjelasan dari hasil tindakan. Hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai pra-siklus dengan nilai Siklus I dan Siklus II. Pembuatan kesimpulan berdasarkan hasil deskripsi data. Indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu minimal 80% peserta didik dari jumlah peserta didik dikelas dinyatakan memperoleh nilai sama dengan atau lebih besar dari KKTP yaitu 76. Analisis data hasil penelitian berupa hasil belajar pra-siklus, siklus I dan siklus II dengan menggunakan presentase yaitu menghitung peningkatan ketuntasan belajar peserta didik secara individual yang dinyatakan tuntas apabila

telah memperoleh nilai sesuai dengan KKTP yang telah ditentukan sebesar 76.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini berlangsung tiga tahap untuk setiap siklusnya. Setiap siklus memiliki tahapan yang harus dilalui yaitu *plan*, *do* dan *see*. Sebelum memulai merencanakan rancangan pembelajaran, tentu saja harus memperhatikan kebutuhan dari subjeknya. Sebagai seorang guru harus bisa merancang pembelajaran yang bermakna dan terarah dari perencanaan sampai pelaksanaan.

Penelitian tindakan kelas menggunakan tiga siklus dengan berpedoman pada tahap *pan*, *do* dan *see*. Pada pra-siklus, tahap *plan* didasarkan pada hasil observasi yang sudah dilakukan dikelas sebelumnya. Untuk tahap *do*, yaitu pelaksanaan tanpa menggunakan tindakan. Tujuannya untuk merasakan secara langsung permasalahan yang ada di kelas ketika pembelajaran. Kemudian pada tahap *see*, peneliti melihat dan menelaah hasil pelaksanaan untuk menentukan tindakan yang tepat. Siklus 2 penelitian yang menggunakan *plan*, *do* dan *see*. Perbedaannya pada pelaksanaan atau *do* sudah menggunakan tindakan yang digunakan sebagai pemecahan masalah. Pada tahap *see*, hasil siklus 1 dikaji ulang jika masih ada kekurangan maka tindakan akan dilakukan ulang dengan pemberian tindakan inovasi tambahan. Pada penelitian ini, siklus 1 dan siklus 2 menggunakan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran PBL berbantu media pembelajaran Gurita Poin untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembelajaran pada pra-siklus pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari, diperoleh hasil bahwa permasalahan pembelajaran yang terjadi yaitu pada kegiatan pembelajaran masih terkesan terpusat pada guru, penggunaan metode ceramah masih menjadi hal umum. Hal ini membuat peserta didik didalam kelas merasa jenuh. Sehingga, peserta didik tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran. Disamping itu karakteristik peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari adalah peserta didik yang aktif dan memiliki mental yang berani. Dibutuhkan sebuah

inovasi pembelajaran yang dapat menjadi jembatan dalam guru menyampaikan materi pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran dapat menguras energi. Akibatnya, guru tidak dapat menyampaikan materi dengan maksimal.

Metode ceramah membuat siswa tidak bisa mengembangkan pengetahuannya. Penggunaan media dan model pembelajaran tertentu dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Pemilihan media dan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, waktu serta kondisi di kelas. Sebelum pelaksanaan tindakan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti juga meminta data nilai peserta didik dari hasil ulangan harian untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pada kegiatan observasi pembelajaran, selain melihat langsung proses pembelajaran di kelas juga diperoleh data nilai peserta didik. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini yaitu tidak adanya variasi pembelajaran seperti model pembelajaran maupun media pembelajaran yang dapat menjadi sarana peserta didik untuk memahami materi dalam pembelajaran. Data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan masih terdapat beberapa peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP=76).

Penelitian ini menggunakan tiga siklus yaitu pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pra-siklus proses pembelajaran masih konvensional tanpa adanya inovasi. Pada siklus 1 dan siklus 2 menggunakan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran PBL berbantu media pembelajaran Gurita Poin untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Perbedaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 yaitu terletak pada jenis soalnya. Pada media pembelajaran Gurita poin Siklus 1 menggunakan soal dengan pernyataan benar atau salah, dan penggunaan media pembelajaran pada siklus 2 menggunakan soal isian pendek. Siklus 2 dilaksanakan

karena pada siklus 1 sudah terjadi perubahan namun belum signifikan dan perlu diperkuat lagi dengan siklus 2. Penelitian ini berhenti di siklus 2. Pada siklus 2 sudah menunjukkan ketuntasan diatas 80% dari seluruh peserta didik kelas IV yaitu mencapai 90,32 %.

Guru mengawali kegiatan pembelajaran pada pra-siklus dengan tahap pertama yaitu *plan*. Tahap *plan* merupakan tahap perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sasaran. Dasar dari arah tujuan tahap *plan* adalah hasil observasi pembelajaran sebelumnya. Peneliti sebelum memulai mengajar terlebih dahulu mengadakan observasi menyeluruh ketika pembelajaran. Hasil observasi akan dijadikan bahan pertimbangan kuat dalam menentukan tindakan yang sesuai. Tahap kedua yaitu *do* yang artinya lakukan. Dari hasil observasi dibuat rancangan pembelajaran yang

disesuaikan dengan tindakan yang akan dilaksanakan pada peserta didik. Tahap ketiga yaitu *see* artinya melihat hasil pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika tindakan kurang maksimal maka guru akan merancang ulang dengan tahap *plan*, *do* dan *see* pada siklus selanjutnya dengan memberikan inovasi tambahan.

Hasil Penelitian Pra-Siklus

Proses pembelajaran pra-siklus merupakan pembelajaran yang digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan peserta didik. Pra-siklus dilaksanakan seperti pembelajaran konvensional tanpa menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran. Hanya berbekal buku pelajaran yang dimiliki peserta didik. Data perolehan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 6 Wirosari pada pra-siklus dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Kognitif IPAS Pra-Siklus

| No | KKTP | Ketutasan | Frekuensi | Presentase % |
|-----------------|------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | ≥ 76 | Tuntas | 14 | 45,16 % |
| 2 | ≤ 76 | Tidak Tuntas | 17 | 54,83 % |
| Jumlah | | | 1.920 | |
| Nilai Tertinggi | | | 90 | |
| Nilai Terendah | | | 20 | |
| Nilai Rata-Rata | | | 61,93 | |

Tabel 1 menyajikan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 6 Wirosari. Kondisi awal merupakan pra-siklus sebelum dilakukannya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran penelitian. Hasil data menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik mata pelajaran IPAS masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah KKTP. Nilai rata-rata dari hasil pra-siklus kelas sebesar 61,93. Peserta didik yang belum mencaai KKTP yaitu berjumlah 17 peserta didik, sedangkan peserta didik yang sudah melampaui KKTP berjumlah 14 peserta didik. Data menunjukkan bahwa 14 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 45,16 % dari jumlah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Untuk peserta didik yang belum tuntas mencapai 17 peserta didik dengan persentase sebesar 54,83 % dari 31 peserta didik di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Pada kondisi awal nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 sedangkan nilai

terendah yang diperoleh siswa adalah 20. Dengan melihat hasil belajar kognitif tersebut, diperlukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin dengan soal pernyataan benar atau salah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari, diperoleh hasil belajar siswa yaitu :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Kognitif IPAS Siklus I

| No | KKTP | Ketutasan | Frekuensi | Presentase % |
|-----------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | ≥ 76 | Tuntas | 20 | 64,51% |
| 2 | ≤ 76 | Tidak Tuntas | 11 | 35,48% |
| Jumlah | | | 2.229 | |
| Nilai Tertinggi | | | 100 | |
| Nilai Terendah | | | 40 | |
| Nilai Rata-Rata | | | 71,90 | |

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada siklus I diperoleh data tentang hasil kognitif peserta didik yang tuntas diatas KKTP mencapai 20 peserta didik dengan presentase 64,51%. Untuk hasil peserta didik yang masih belum tuntas KKTP yaitu berjumlah 11 peserta didik dengan persentase 35,48%. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah pada siklus I yaitu 40. Rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I mencapai 71,90. Perbandingan antara hasil belajar kognitif peserta didik pada pra-siklus dengan siklus I ini cukup signifikan. Meskipun ketuntasan belajar pada siklus I belum memberikan hasil maksimal yaitu minimal 80% dari jumlah seluruh peserta didik di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Hasil

pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Tindak lanjut dari penelitian ini yaitu melanjutkan pembelajaran di siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada mata pelajaran IPAS.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil belajar peserta didik IV SD Negeri 6 Wirosari pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin dengan bentuk soal isian pendek, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Kognitif IPAS Siklus II

| No | KKTP | Ketutasan | Frekuensi | Presentase % |
|-----------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | ≥ 76 | Tuntas | 28 | 90,32 % |
| 2 | ≤ 76 | Tidak Tuntas | 3 | 9,67 % |
| Jumlah | | | 2.705 | |
| Nilai Tertinggi | | | 100 | |
| Nilai Terendah | | | 60 | |
| Nilai Rata-Rata | | | 87,25 | |

Pada Tabel 3 dapat dilihat hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Pembelajaran pada siklus II meningkat. Dapat dilihat dari nilai ketuntasan peserta didik. Peserta didik yang tuntas belajar berjumlah 28 peserta didik dengan persentase

mencapai 90,32%. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKTP yaitu berjumlah 3 peserta didik dengan persentase sebesar 9,67%. Nilai tertinggi pada siklus II yaitu nilai 100 dan nilai terendah 60 dan rata-rata nilai keseluruhan yaitu 87,25. Hasil dari

pembelajaran siklus II membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS.

Analisis Deskriptif Komparatif Hasil Penelitian

Membandingkan ketuntasan hasil belajar kognitif antara pra-siklus, siklus I

dan siklus II bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari, memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Berikut disajikan dalam tabel 4 perbandingan ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik antara pra-siklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 4 Perbandingan Hasil Belajar Kognitif IPAS Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| KKTP | Pra-siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|-----------------|------------|---------|----------|--------|-----------|---------|
| | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | |
| ≥ 76 | 14 | 45,16 % | 20 | 64,51% | 28 | 90,32 % |
| ≤ 76 | 17 | 54,83 % | 11 | 35,48% | 3 | 9,67 % |
| Jumlah | 31 | 100% | 31 | 100% | 31 | 100% |
| Nilai Tertinggi | 90 | | 100 | | 100 | |
| Nilai Terendah | 20 | | 40 | | 60 | |
| Nilai Rata-Rata | 61,93 | | 71,90 | | 87,25 | |

Pada Tabel 4 diperoleh informasi tentang hasil belajar kognitif peserta didik mata pelajaran IPAS mulai dari pra siklus sampai ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas KKTP adalah 14 peserta didik dengan persentase 45,16% dan peserta didik yang belum tuntas KKTP mencapai 17 peserta didik dengan persentase 54,83%. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas KKTP bertumbuh menjadi 20 peserta didik dengan persentase 64,51% dan peserta didik yang tidak tuntas KKTP sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 35,48%. Jumlah peserta didik yang tuntas KKTP semakin meningkat di siklus II menjadi 28 peserta didik dengan persentase 90,32%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas KKTP terdapat 3 peserta didik dengan persentase 9,67%. Perolehan nilai tertinggi siswa meningkat yaitu pada pra-siklus nilai tertinggi 90, siklus I nilai tertinggi 100 dan pada siklus II nilai tertinggi masih sama dengan nilai 100. Nilai terendah pra siklus 20, nilai terendah siklus I yaitu 40 dan nilai

terendah siklus II yaitu nilai terendah 60. Rata-rata siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra-siklus 61,93, pada siklus I naik menjadi 71,90 dan pada siklus II naik lagi menjadi 87,25.

Untuk memperjelas hasil perbandingan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Wirosari mulai dari pra-siklus, siklus I dan siklus II melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari.

Secara keseluruhan hasil dari pra-siklus, siklus I dan siklus II dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif yang signifikan.

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif IPAS. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Pada tahap pertama yaitu orientasi pada masalah. Guru menyampaikan masalah untuk dipecahkan peserta didik. Kemudian, peserta didik mendengarkan permasalahan yang diberikan oleh guru melalui materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru akan memberikan motivasi kepada peserta didik supaya dapat terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan menjawab dari pemecahan masalah tersebut. Tahap kedua mengorganisasi untuk belajar yaitu dengan cara guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 peserta didik. Peserta didik duduk secara berkelompok sesuai dengan hasil pembagian kelompok dengan cara berhitung 1 sampai 5. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dilanjutkan dengan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, Untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah, peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu peserta didik untuk berbagai tugas dalam kelompoknya.

Perbandingan ketuntasan skor hasil belajar matematika yang dicapai

berdasarkan KKM ≥ 76 antara peserta didik yang tuntas pra siklus adalah 17 peserta didik dengan persentase 54,84%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin terjadi peningkatan jumlah ketuntasan 20 peserta didik dengan persentase 64,51%. Pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin. Yang membedakan dengan siklus I adalah pada level soalnya. Pada gurita poin di siklus I, soal pada media berupa pernyataan benar atau salah. Sedangkan soal pada Gurita Poin siklus II menggunakan soal isian pendek. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi lagi peningkatan jumlah ketuntasan menjadi 28 peserta didik dengan persentase 90,32 %. Peserta didik yang belum tuntas sebelum diberikan tindakan adalah 14 peserta didik dengan persentase 45,16 %. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, berkurang menjadi 8 peserta didik dengan persentase 35,49%. Setelah dilaksanakan lagi tindakan pada siklus II, peserta didik yang belum tuntas semakin berkurang yaitu hanya 3 peserta didik dengan persentase 9,68%. Hal ini sudah memenuhi kriteria peningkatan pada Penelitian Tindakan Kelas dikarenakan telah memenuhi syarat penelitian dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%. Sehingga, pelaksanaan perbaikan siklus ini dapat diakhiri pada siklus II.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 6 Wirosari semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS setelah diberikan tindakan pada setiap siklus.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Keberhasilan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 17 peserta didik dengan persentase 54,84% yang tuntas. Pada siklus I, peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 20 peserta didik dengan persentase 64,51% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 28 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase 90,32%.

Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 6 Wirosari semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini terjadi karena penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Gurita Poin sudah terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKAN

- Abidin, Z. (2017). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*.
- Gardner, J. W. (2007). Problem-based learning. Diambil <http://www.studygs.net/pbl.htm>
- Hafid, A. (2011). Sumber dan media pembelajaran. *Sulesana: Jurnal wawasan keislaman*, 6(2), 69-78.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Group: Klaten, Jawa Tengah. ISBN 978-623-96623-8-7.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164-172.
- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 20.
- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rosidah, A., Puspitasari, W. D., & Dewi, A. F. (2021, September). Pentingnya model pembelajaran POE (predict, observe, explain) dalam pembelajaran ipa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 166-169).
- Rosmanah, A. (2019, October). Pentingnya Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Visual dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 706-712).
- Supriyono, S. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.